

Variasi Keluasan Makna Eksperiensial Teks Terjemahan Intrabahasa *Jane Eyre: An Autobiography* oleh C. Bronte dan *Jane Eyre* oleh E.M. Attwood¹

Chusna Amalia, M.Pd.^a, Asruddin B. Tou, Ph.D.^b

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan^a

Universitas Negeri Yogyakarta^b

Pos-el: chusna.amalia@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji variasi keluasan makna eksperiensial dari dua teks terjemahan intrabahasa yaitu *Jane Eyre: an Autobiography* oleh C. Bronte (ST) dan *Jane Eyre* oleh E.M. Attwood (TT). Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan variasi keluasan makna eksperiensial pada kedua teks ST dan TT; 2) mengetahui faktor kontekstual yang memotivasi terjadinya variasi keluasan makna; 3) mendeskripsikan akibat dari variasi keluasan makna pada teks itu sendiri dan pada konteks di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai kerangka kerja. Persentase digunakan untuk memperkuat temuan. Sementara itu, presentasi diskusi disajikan secara deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa derajat keseluruhan variasi keluasan makna eksperiensial sangat tinggi (5,37). Variasi keluasan makna eksperiensial yang paling dominan adalah variasi makna tertinggi (62,39%). ST memiliki derajat variasi keluasan makna yang lebih tinggi (81,67%) daripada TT. Faktor kontekstual dari variasi keluasan makna diidentifikasi dari medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan moda (*mode*) kedua teks. Medan kedua teks; ST adalah fiksi populer; TT adalah teks pendidikan. Pelibat kedua teks; ST adalah pembaca bahasa Inggris umum; TT adalah pemelajar bahasa Inggris. Moda kedua teks adalah novel tertulis. Akibat dari variasi keluasan makna pada teks adalah perubahan jumlah halaman, bab, dan unit klausa; ST tidak menyediakan panduan sementara TT memberikan panduan membaca; ST menggunakan kosakata yang lebih sulit sedangkan TT menggunakan kosakata yang lebih mudah; ST memiliki makna yang lebih luas daripada TT. Akibat pada konteks di sekitar teks adalah pembaca, target pembaca, dan tujuan teks; pembaca TT tidak akan melihat keseluruhan cerita namun dapat dengan mudah memahaminya; TT memiliki jangkauan pembaca yang lebih luas daripada ST; ST diproduksi untuk menghibur pembaca sedangkan TT diproduksi untuk membantu pembaca mempelajari bahasa.

Kata kunci: makna eksperiensial, penerjemahan, LSF, variasi keluasan

PENDAHULUAN

Penerjemahan dapat terjadi dalam satu bahasa yang sama yang disebut penerjemahan intrabahasa. Jacobson (1992) membedakan penerjemahan menjadi tiga jenis yaitu 1) penerjemahan intrabahasa yang mengacu pada penafsiran teks menjadi teks yang berbeda dalam satu bahasa yang sama, contohnya simplifikasi bahasa suatu novel; 2) penerjemahan antarbahasa yang mengacu pada terjemahan bahasa yang berbeda baik dwibahasa maupun multibahasa, contohnya terjemahan buku berbahasa asing; dan 3) terjemahan intersemiotik yang mengacu pada penafsiran teks menjadi bentuk lain yang menggunakan sistem tanda

¹Diambil dari skripsi berjudul *Experiential Meaning Breadth Variation Of C. Bronte's Jane Eyre: An Autobiograph And E. M. Attwood's Jane Eyre* oleh Chusna Amalia & Asruddin Barori Tou, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010

yang berbeda, contohnya penafsiran novel menjadi film. Dalam penerjemahan intrabahasa, seperti simplifikasi novel, terjadi perubahan realisasi bentuk yang menyebabkan variasi makna sedangkan menurut Larson (1984) dan Nida & Taber (1969) terjemahan yang “baik” adalah terjemahan yang berhasil mempertahankan makna.

Karya sastra klasik *Jane Eyre: an Autobiography* oleh Charlotte Bronte (ST) telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa juga telah mengalami simplifikasi dalam berbagai versi salah satunya adalah *Jane Eyre* oleh Evelyn .M. Attwood (TT). Novel yang memuat kritik sosial, diskriminasi kelas, dan feminisme ini merupakan karya penting dalam perkembangan sastra Inggris. *Jane Eyre: an Autobiography* telah diadaptasi ke berbagai media populer seperti film dan teater juga memberi pengaruh pada banyak karya setelahnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat karakteristik terkait variasi keluasan makna dari hasil simplifikasi novel ini.

Linguistik Sistemik Fungsional

Untuk mengukur apakah suatu terjemahan dapat disebut “baik” atau sebaliknya diperlukan model analisis bahasa yang sistematis dan komprehensif salah satunya menggunakan kerangka teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang diperkenalkan oleh Halliday. Dalam LSF, bahasa mengemban tiga fungsi utama yang disebut metafungsi yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Munday, 2008). Lebih lanjut lagi, Halliday & Matthiessen (1999) serta Butt, dkk (2003) menjabarkan bahwa (1) bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik dan biologis yang berkaitan dengan interpretasi dan representasi pengalaman yang disebut fungsi ideasional dengan dua subfungsi yaitu fungsi eksperiensial yang berkaitan dengan bahasa sebagai representasi pengalaman di dunia dan fungsi logis yang berkaitan dengan bahasa sebagai jaringan hubungan logis; (2) bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial berkaitan dengan interaksi antara penutur/ penulis dengan pendengar/ pembaca yang disebut fungsi interpersonal; dan (3) bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas simbol yang berkaitan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Setiap klausa mengemban ketiga fungsi tersebut secara simultan (Wiratno, 2018). Munday (2008) menyebutkan bahwa LSF merupakan kerangka analisis yang sangat kompleks sehingga analisis pada kajian ini difokuskan pada makna ideasional yaitu makna ekperiensial sebab novel berbentuk narasi yang mengkonstruksikan pengalaman tokoh-tokohnya.

Menurut Halliday (1994), klausa memegang peranan penting sebagai bentuk realisasi yang merepresentasikan pengalaman. Makna ideasional yang terkait dengan makna eksperiensial diasosiasikan dengan berbagai jenis proses dalam kerangka kebahasaan

(Wiratno, 2018). Terdapat enam jenis proses yang dirangkum dari pemaparan Halliday (1994), Butt, dkk (2003), dan Wiratno (2018); 1) Proses material adalah proses kerja yang menunjukkan perbuatan atau peristiwa yang direalisasikan oleh verba yang menunjukkan aktivitas fisik. Pada proses material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut Aktor, dan partisipan lain yang dituju oleh proses yang disebut Sasaran; 2) Proses mental adalah proses kerja yang menerangkan persepsi misalnya merasakan, memikirkan, dan menerima. Partisipan pada proses ini adalah Pengindera dan Fenomenon; 3) Proses relasi adalah proses yang menunjukkan hubungan antara dua entitas. Partisipan dalam proses ini adalah Penyanggah dan Sandangan; 4) Proses perilaku adalah proses yang berhubungan dengan perilaku fisiologis dan psikologi manusia misalnya bernapas, bermimpi, tersenyum. Partisipan dalam proses ini adalah Pemerilaku dan Fenomenon; 5) Proses verbal adalah proses yang menunjukkan pewartaan misalnya mengatakan, menceritakan. Partisipan dalam proses ini adalah Pewarta dan Diwartakan; 6) Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu misalnya ada, terdapat, muncul. Partisipan dalam proses ini adalah Eksisten.

Jenis proses	Partisipan	Contoh
Material	Aktor, Sasaran	Ani membuka pintu Aktor Proses: Material Sasaran
Mental	Pengindera, Fenomenon	Ani menyukai masakan Sunda Pengindera Proses: Mental Fenomenon
Relasi	Penyanggah, Sandangan	Ani adalah ketua kelas Penyanggah Proses: Relasi Sandangan
Perilaku	Pemerilaku, Fenomenon	Ani bersin dengan keras Pemerilaku Proses: Perilaku Fenomenon
Verbal	Pewarta, Diwartakan	Ani menyampaikan kabar baik Pewarta Proses: Verbal Diwartakan
Eksistensial	Eksisten	Terdapat tiga buku di atas meja. Proses: Eksisten

Tabel 1: Jenis Proses dan Peranan Partisipan

Halliday (1985) menyatakan bahwa ada tiga aspek yang berkaitan dengan konteks situasi yaitu medan, pelibat, dan moda. Butt, dkk (2000) menyebutkan bahwa ketiga komponen tersebut merupakan ‘motivasi’ yang membentuk teks dan konteks situasi. Medan merujuk pada apa yang tengah terjadi berkaitan dengan aktivitas sosial, latar, dan tujuan jangka panjang dan pendek dari tuturan atau teks. Sedangkan pelibat berkaitan dengan partisipan dalam tuturan atau teks termasuk di antaranya peran dan status. Terakhir, moda adalah saluran yang dipilih apakah lisan atau tulisan.

Derajat Variasi Makna

Variasi makna dalam kajian ini berdasarkan pada teori LSF milik Halliday dan dibedakan dalam 6 kategori yaitu;

- a) Variasi makna terendah (0) apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses dan partisipan yang sama.
- b) Variasi makna sangat rendah (1) apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses yang sama dengan satu partisipan yang berbeda.
- c) Variasi makna rendah (2) apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses yang sama dengan dua partisipan berbeda.
- d) Variasi makna sedang (3) apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses yang sama dengan tiga partisipan berbeda.
- e) Variasi makna tinggi (4) apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses yang sama dengan empat partisipan berbeda.
- f) Variasi makna sangat tinggi (5) apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses yang sama dengan lima partisipan berbeda. Atau apabila klausa pada ST dan TT memiliki jenis proses yang berbeda dengan jumlah partisipan berbeda.
- g) Variasi makna paling tinggi (6) apabila klausa pada ST tidak direalisasikan pada TT.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Wiersma (1995), penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui fenomena sosial sementara penelitian kuantitatif bertujuan untuk menentukan hubungan, efek, dan penyebab. Kedua jenis penelitian terkait dan dapat saling mendukung.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dua teks penerjemahan intrabahasa yaitu *Jane Eyre: an Autobiography* oleh C. Bronte dan novel simplifikasi *Jane Eyre* oleh E.M. Attwood.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana tekstual yaitu (1) analisis konten; (2) analisis semiotik, dan (3) analisis wacana (Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., 2000). Penelitian ini menggunakan pendekatan di atas dalam mengumpulkan data; peneliti membaca kedua teks kemudian menempatkan klausa ke dalam kategori. Instrumen utama pengumpulan data adalah lembaran tabel dengan kategori-kategori.

Teknis Analisis Data

Analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data (Wiersma, 1995). Tahap pertama dari analisis data adalah membaca data mentah dari kedua teks. Kemudian memasukkan klausa ke dalam tabel instrumen. Tahap kedua adalah melakukan observasi pada jenis proses yang terlihat pada klausa ST dan TT. Di tahap ini pola variasi makna mulai terlihat yang digunakan untuk mengukur derajat variasi makna kedua teks. Selain itu mulai menganalisis faktor kontekstual serta akibat variasi pada teks dan konteks. Tahap terakhir adalah menajamkan kategori dan menguatkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Variasi Keluasan Makna Eksperiensial

Terdapat 38 bab pada ST yang direalisasi menjadi 44 bab pada TT dengan 6.539 klausa yang menjadi unit analisis variasi keluasan makna eksperiensial.

Variasi Keluasan Makna Eksperiensial yang Paling Prominen

Variasi keluasan makna eksperiensial yang paling prominen adalah variasi makna tertinggi (62,39%) yang berarti sebanyak 4.080 klausa di ST tidak direalisasikan di TT. Penulis TT memangkas lebih dari separuh ungkapan ST yang artinya memangkas makna sebab ungkapan membawa makna.

ST : *"What would Uncle Reed say to you, if he were alive?" was my scarcely voluntary demand.*

TT : *Tidak ada representasi klausa.*

ST : *"What?" said Mrs. Reed under her breath: her usually cold composed grey eye became troubled with a look like fear; she took her hand from my arm, and gazed at me as if she really did not know whether I were child or fiend.*

TT : *Tidak ada representasi klausa.*

ST : *"My Uncle Reed is in heaven, and can see all you do and think; and so can papa and mama: they know how you shut me up all day long, and how you wish me dead."*

TT : *Tidak ada representasi klausa*

Contoh di atas merupakan ungkapan atau klausa pada ST yang dihilangkan di TT. Bagian yang tidak direalisasikan pada TT tersebut menggambarkan peristiwa saat tokoh utama Jane Eyre, yatim piatu yang dibesarkan oleh bibinya, melawan perlakuan tak adil bibinya. Penulis TT mungkin menganggap bahwa peristiwa tersebut dapat dihilangkan tanpa merusak keseluruhan konstruksi cerita.

variasi keluasan makna eksperiensial antara ST dan TT sangat tinggi mungkin terjadi karena lebih dari separuh makna ST tidak direalisasikan di TT dengan kata lain, dalam hal keluasan, ST mempertahankan makna pengalaman yang lebih luas daripada TT.

Faktor Kontekstual yang Memotivasi Terjadinya Variasi Keluasan Makna

Kedua teks memiliki domain ekperiensial yang sama yaitu narasi kehidupan tokoh utama *Jane Eyre* dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dari sudut pandang pertama tokoh utama yang ditunjukkan dari kata ganti orang pertama *I* dan *me* seperti contoh berikut.

ST : *I was glad of it: I never liked long walks, especially on chilly afternoons: dreadful to me was the coming home in the raw twilight, with nipped fingers and toes, and a heart saddened by the chidings of Bessie, the nurse, and humbled by the consciousness of my physical inferiority to Eliza, John, and Georgiana Reed.*

TT : *I was glad of it.
I never liked long walks, especially on cold afternoons.
Coming home in the twilight was dreadful to me—with frozen fingers and toes, and a heart saddened by the knowledge of my bodily inferiority to Eliza, John, and Georgiana Reed.*

Terdapat perbedaan mengenai tujuan produksi teks; ST diproduksi sebagai autobiografi yang ditujukan untuk dibaca sebagai novel fiksi populer. Meski penulis, C. Bronte, tidak menggunakan namanya dalam novel, sebagian besar alur, latar, dan karakter dalam cerita berdasarkan kisah hidupnya. Pada bagian ‘Pengenalan’ di halaman muka novel tertulis bahwa C. Bronte bersekolah di Roehead lalu menjadi guru di sana. Kemudian ia belajar bahasa Prancis di Brussels dengan impian bisa mendirikan sekolah. Di dalam novel, tokoh utama Jane Eyre bersekolah di Institusi Lowood kemudian menjadi guru di sekolah yang sama. Ia juga mempelajari bahasa Prancis dan mendirikan sekolah.

Sementara TT diproduksi sebagai versi simplifikasi novel asli yang ditujukan untuk dibaca sebagai teks untuk pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh notasi pada halaman muka novel yaitu “Novel Jane Eyre yang telah mengalami simplifikasi oleh E.M. Attwood disiapkan untuk memudahkan pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.” Kemudian, kedua teks memiliki pelibat (*tenor*) berbeda. Pelibat ST adalah penulis kepada pembaca berbahasa Inggris pada umumnya. C. Bronte menulis novel autobiografinya untuk menjangkau pembaca seluas-luasnya. Sementara pelibat TT adalah penulis kepada pembaca yang bukan penutur bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan pada notasi di halaman muka novel. Kedua teks memiliki kesamaan moda yaitu teks naratif yang ditujukan untuk dibaca.

Faktor-faktor di atas menyebabkan penulis TT melakukan penerjemahan intrabahasa dengan memangkas 62.39% ungkapan di ST mengakibatkan ST memiliki derajat variasi

keluasan makna eksperiensial yang ditandai dengan angka 81.67% sehingga secara derajat keseluruhan variasi keluasan makna eksperiensial sangat tinggi (5,37).

Akibat dari Variasi Keluasan Makna pada Teks dan Konteks

Variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor berakibat pada hasil penerjemahan baik pada teks dan konteks. Akibat pada teks adalah (1) jumlah halaman; ST terdiri dari 424 halaman sementara TT terdapat 161 halaman; (2) jumlah bab; ST memiliki 38 bab sementara TT memiliki 44 bab; (3) jumlah klausa; ST terdiri dari 6.766 klausa sementara TT hanya terdiri dari 2.847 klausa; (4) panduan membaca; ST tidak memiliki panduan membaca sementara TT memiliki panduan terutama catatan kaki kata-kata sulit; (5) pilihan kata; ST menggunakan kata-kata yang lebih sulit sedangkan TT menggunakan kata-kata yang lebih mudah; (6) makna; ST mengandung makna yang lebih luas akibat dari klausa kompleks yang digunakan sedangkan TT mengandung makna yang lebih sempit akibat dari pilihan klausa kompleks yang digunakan.

Akibat pada konteks yang mengelilingi teks termasuk akibat pada pembaca, target pembaca, dan tujuan dari produksi teks. Penghilangan plot, intrik, dan karakter pada TT dapat mengakibatkan kebingungan hingga ketidakpuasan pembaca setelah membaca novel hasil simplifikasi. ST menggunakan bahasa yang lebih kompleks sehingga pembaca yang bukan penutur bahasa Inggris yang membacanya mungkin saja mengalami kesulitan sehingga sebagai akibatnya ST memiliki target pembaca yang terbatas sedangkan TT memiliki jangkauan target pembaca yang lebih luas sebab selain pelajar bahasa Inggris, penutur bahasa Inggris juga dapat dengan mudah membaca dan memahami novel hasil simplifikasi. Tujuan dari produksi teks mengalami perubahan; ST diproduksi sebagai karya novel untuk menghibur pembaca sementara TT diproduksi sebagai teks pendidikan untuk membantu pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

PENUTUP

Terjemahan intrabahasa *Jane Eyre: an Autobiography* oleh C. Bronte dan *Jane Eyre* oleh E.M. Attwood memiliki variasi keluasan makna eksperiensial yang sangat tinggi (5.37) dengan variasi keluasan makna eksperiensial yang paling dominan adalah variasi makna tertinggi (62,39% dari keseluruhan) dan ST memiliki derajat variasi keluasan makna yang lebih tinggi daripada TT (81,67% dari keseluruhan unit analisis). Variasi yang sangat tinggi ini didorong oleh faktor kontekstual yaitu a) Medan (*field*) ST adalah fiksi populer sementara TT adalah teks pendidikan; b) Pelibat (*tenor*) ST adalah pembaca bahasa Inggris umum sedangkan TT adalah pelajar bahasa Inggris; c) Moda (*mode*) ST dan TT adalah novel tertulis yang menkonstruksikan pola kejadian yaitu kehidupan Jane Eyre.

Akibat dari variasi keluasan makna pada teks adalah perubahan jumlah halaman, bab, dan unit klausa; ST tidak menyediakan panduan sementara TT memberikan panduan membaca; ST menggunakan kosakata yang lebih sulit sedangkan TT menggunakan kosakata yang lebih mudah; ST memiliki makna yang lebih luas daripada TT. Akibat pada konteks di sekitar teks adalah pembaca, target pembaca, dan tujuan teks; pembaca TT tidak akan melihat keseluruhan cerita namun dapat dengan mudah memahami ceritanya; TT memiliki jangkauan pembaca yang lebih luas daripada ST; ST diproduksi untuk menghibur pembaca sedangkan TT diproduksi untuk membantu pembaca mempelajari bahasa.

Kajian ini telah memetakan karakteristik terjemahan intrabahasa yaitu simplifikasi novel *Jane Eyre: an Autobiography* oleh C. Bronte menjadi *Jane Eyre* oleh E.M. Attwood. Sebagai sebuah teks pendidikan, novel simplifikasi *Jane Eyre* oleh E.M. Attwood telah menjadi rujukan bagi pemelajar bahasa Inggris di seluruh bagian dunia sehingga karakteristik terjemahan intrabahasa yang telah dipaparkan dapat juga menjadi rujukan bagi para penerjemah yang akan melakukan terjemahan intrabahasa khususnya simplifikasi novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacobson, R. (1992). *Theories of Translation: an Anthology of Essays*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Larson, M. (1984). *Meaning-Based Translation: a Guide to Cross Language Equivalence*. London: University Press of America.
- Nida, E.A. and C. R. Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munday, Jeremy. (2008). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C. (1999). *Construing Experience Through Meaning: a Language Based Approach to Cognition*. London/ New York: Cassell.
- Butt, D., et al. (2003). *Using Functional Grammar: an Explorer's Guide*. Sydney: Macquarie University.
- Wiersma, W. (1995). *Research Method in Education: an Introduction* (6th Ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2000). *Handbook of Qualitative Research, 2nd Edition*. Thousand Oaks: Sage.